

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Museum

2.1.1 Pengertian Museum

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian museum /mu.se.um /museum adalah Gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapatkan perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno. Pengertian museum yang sebagaimana telah dijelaskan menurut KBBI, bahwa museum merupakan sebuah Gedung atau tempat yang berfungsi untuk menyimpan, merawat, dan memamerkan benda-benda berharga yang memiliki nilai yang penting. Selain itu, museum tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian warisan budaya dan pengetahuan yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

Menurut buku Sejarah Permuseuman di Indonesia yang disusun oleh Tjahjopurnomo (2011), museum adalah Lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat, dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan penelitian, pendidikan dan hiburan, benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya.

2.1.2 Sejarah Museum

Kata *museum* berasal dari bahasa Latin “Mouseion”, yang berarti sebuah kuil untuk memuja sembilan dewi Muze, anak-anak Dewa Zeus yang bertugas memberikan hiburan. Seiring perkembangan zaman, fungsi museum terus mengalami penyesuaian dan perubahan, namun pada dasarnya makna dan esensi museum tetap tidak berubah. (Asmara, 2019). Pada Geoffrey D. Lewis dalam tulisan *History of Museums* menyatakan bahwa pada abad ke-19 dan ke-20, fungsi museum menjadi lebih formal sebagai bangunan budaya yang menyimpan benda budaya yang bisa diakses oleh publik. Museum tidak lagi hanya tempat koleksi pribadi atau milik kaum elit, tetapi institusi publik yang memiliki pertanggung jawaban terhadap pelestarian, pendidikan publik, dan kajian ilmu.

Pada buku Sejarah Permuseuman di Indonesia menjelaskan bahwa, pada awalnya, museum hadir dalam bentuk koleksi pribadi atau lembaga ilmiah colonial yang lebih menekankan pada pengumpulan benda-benda kuno dan artefak budaya. Setelah kemerdekaan, pengelolaan museum beralih ke tangan bangsa Indonesia dengan tujuan lebih luas, yaitu museum sebagai sarana edukasi pelestarian warisan budaya, dan pembentukan identitas bangsa. Dalam perjalanan museum di Indonesia, museum mengalami transformasi dari sekedar tempat penyimpanan koleksi menjadi Lembaga publik yang memiliki peran sosial, kultural, edukasi, sekaligus tempat rekreatif.

2.1.3 Jenis-Jenis Museum

Melalui perkembangannya, museum memiliki beragam bentuk dan fungsi yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Pengelompokan jenis museum dapat didasarkan oleh berbagai aspek seperti koleksi yang dimiliki, fungsi yang dijalankan, hingga pengelolaannya. Menurut ICOM dalam Rifda (2022) terdapat pengelompokan museum sebagai berikut:

- a) Museum Sejarah dan Arkeologi (*History Museum and Archeologi*)



Gambar 2.1 Museum Airlangga di Kediri
(Sumber: kediripedia.com)

Museum sejarah dan arkeologi menampilkan koleksi yang menghubungkan ilmu sejarah dengan kondisi masa kini. Selain itu, museum jenis ini juga menyajikan aspek-aspek khusus mengenai peristiwa sejarah atau konsep tertentu. Koleksi yang dipamerkan umumnya berupa artefak, karya seni, serta berbagai benda hasil temuan arkeologi.

b) Museum Nasional (*Ethnographical Museum*)



Gambar 2.2 Museum Nasional Indonesia
(Sumber: manual.co.id)

Museum nasional adalah museum yang memiliki pengelolaannya langsung dilakukan oleh negara. Museum ini dibawah kuasa pemerintahan suatu negara dan dijalankan oleh pemerintah. Museum nasional bersifat terbatas pada beberapa museum lainnya, dikarenakan museum nasional langsung dibawah aturan pemerintah. Salah satunya, jika museum berada di kabupaten maka museum dijalankan oleh pemerintah daerah setempat, dan jika museum berada di kota maka museum tersebut akan dijalankan langsung oleh pemerintah pusat.

c) Museum Alam (*Natural History Museum*)



Gambar 2.3 Museum Zoologi Bogor
(Sumber: travel.kompas.com)

Museum ini berfokus pada keadaan alam dan kelestarian budaya yang berisikan tentang sejarah, perubahan zaman, antropologi, keanekaragaman hayati, dan permasalahan alam semesta. Sifat dari museum ini yaitu memamerkan karya dunia secara alami. Museum ilmu alam berfokus pada alam dan kelestarian budaya.

2.1.4 Museum Arkeologi

Museum Arkeologi merupakan sebuah institusi yang mengumpulkan, menyimpan, merawat, meneliti, dan memamerkan benda-benda atau artefak hasil dari penemuan peninggalan warisan budaya lokal yang memiliki tujuan ilmiah, Pendidikan, interpretasi sejarah, dan pelestarian warisan budaya. Menurut Nurkidam & Herawaty (2019) arkeologi merupakan cabang ilmu yang berfokus pada kajian mengenai kebudayaan manusia di masa lampau melalui analisis sistematis terhadap peninggalan-peninggalan fisik yang ditemukan. Kajian ini mencakup penelitian terhadap artefak yang berasal dari masa prasejarah, yakni sebelum manusia mengenal sistem tulisan, hingga masa sejarah ketika tulisan telah digunakan sebagai alat komunikasi dan pencatatan peristiwa. Selain itu, arkeologi juga mempelajari kebudayaan masa kini melalui penelitian terhadap benda-benda material modern, yang dikenal sebagai riset budaya bendawi modern (modern material culture), untuk memahami kesinambungan dan perubahan dalam kehidupan manusia dari masa ke masa.

Adapun fungsi dari museum arkeologi menurut Romalqos (1997) yang berperan sebagai berikut :

- a) Museum arkeologi berperan sebagai wadah kegiatan pameran, sarana informasi, dan tempat untuk studi benda-benda warisan budaya zaman dahulu.
- b) Museum arkeologi merupakan sarana untuk melakukan pelestarian dan konservasi terhadap benda-benda peninggalan zaman dahulu.
- c) Museum arkeologi berfungsi sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan penelitian dan Pendidikan non-formal khususnya yang memiliki kaitannya dengan benda-benda arkeologi.

2.1.5 Fungsi dan Manfaat Umum Museum

Sebagai bangunan yang memiliki peran penting dalam menjaga dan mewariskan budaya lokal museum memiliki fungsi dan manfaatnya sendiri. Menurut Sutaarga dalam Istina (2022) Museum berfungsi sebagai objek pariwisata yang menyuguhkan rasa senang namun tetap mengaitkan dengan factor pengetahuan seumur hidup. Objek pariwisata tersebut mampu menjadi rekreasi sehat yang merelaksasikan pengunjung namun tetap

dengan tujuan utama untuk mampu memperhalus budi dan Nurani hati yang berasal dari mengimplementasikan koleksi museum.

Adapun fungsi museum dari masa ke masa menurut Zainullah (2025) yang berperan sebagai berikut :

- a) Menghimpun dan menjaga kelestarian warisan budaya dan alam.
- b) Dokumentasi dan kajian ilmiah.
- c) Pelestarian dan perlindungan.
- d) Penyebar luasan informasi dan pengetahuan kepada publik.
- e) Penyajian bentuk visual kekayaan budaya dan alam.
- f) Menggambarkan kemajuan peradaban manusia.

2.1.6 Pedoman Standardisasi Museum

Museum memiliki pedoman standardisasi yang menjadi acuan untuk menjamin agar pengelolaan museum sesuai dengan fungsi dan perannya sebagai Lembaga pelestarian budaya. Menurut Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang disusun oleh Ibrahim dkk (2020) standardisasi museum memiliki tiga penilaian, visi dan misi, pengelolaan, serta program. Setiap komponen dinilai dengan menggunakan system bobot nilai yang masing-masing unsur diberi nilai A (standardisasi tinggi), B (standardisasi baik), C (standardisasi cukup). Berikut merupakan pedoman standardisasi museum:

a) Visi dan Misi Museum

Kategori A : visi dan misi tercermin dalam program; penjabaran visi dan misi, telah disosialisasikan kepada seluruh pengelola museum, mulai dari pimpinan museum atau kepala museum hingga kepada seluruh staf museum.

Kategori B : visi dan misi pendirian museum secara tertulis hanya salah satu butir dari kategori A

Kategori C : visi dan misi pendirian museum hanya sebatas secara tertulis.

b) Pengelolaan

1) Sumber Daya Manusia

- Kepala Museum

Kategori A : minimal berpendidikan sarjana atau berpengalaman dibidang pengelolaan museum paling sedikit 3 tahun.

Kategori B : minimal berpendidikan D3.

Kategori C : minimal berpendidikan SMA atau sederajat.

- Registrar

Kategori A : berpengalaman di bidang administrasi koleksi museum paling sedikit 3 tahun yang ditunjukkan dengan bukti portofolio dibidang registrasi.

Kategori B : berpengalaman paling sedikit 2 tahun dalam registrasi koleksi museum yang ditunjukkan dengan portofolio.

Kategori C : memiliki pengetahuan pengalaman paling sedikit 1 tahun dalam registrasi koleksi museum yang ditunjukkan dengan bukti portofolio

- Konservator

Kategori A : berpengalaman di bidang pemeliharaan dan perawatan koleksi museum paling sedikit 3 tahun yang ditunjukkan dengan bukti portofolio.

Kategori B : berpengalaman di bidang pemeliharaan dan perawatan koleksi museum paling sedikit 2 tahun yang ditunjukkan dengan bukti portofolio.

Kategori C : berpengalaman di bidang pemeliharaan dan perawatan koleksi museum paling sedikit 1 tahun yang ditunjukkan dengan bukti portofolio.

c) Tanah dan Bangunan

1) Status Tanah dan Bangunan

- Tanah dan bangunan memiliki kategori A, bersertifikat hak milik (SHM) atau sertifikasi hak guna bangunan (SHGB) atau hak pakai.
- Tanah dan bangunan memiliki kategori B, berstatus sewa/kontrak.
- Tanah dan bangunan memiliki kategori C, berstatus pinjam.

2) Keselamatan Bangunan

- Kategori A : museum memiliki hydrant atau tabung pemadam api, detector asap, water sprinkler, dan generator set yang berfungsi dengan baik.
- Kategori B : museum memiliki tabung pemadam api dan detector asap yang berfungsi dengan baik

- Kategori C : museum memiliki tabung pemadam api yang berfungsi dengan baik.

3) Keamanan Bangunan

- Kategori A : museum memiliki CCTV pada ruang pameran, ruang penyimpanan, pintu masuk, dan dekat dengan tempat penjualan tiket. Serta alarm untuk pengamanan bangunan dan peralatan keamanan manual yang berfungsi dengan baik.
- Kategori B : museum memiliki CCTV pada ruang pameran dan pintu masuk, alarm untuk pengamanan bangunan, peralatan keamanan manual yang berfungsi dengan baik.
- Kategori C : museum memiliki peralatan keamanan manual (kunci) yang berfungsi dengan baik.

4) Ruang Utama/Pokok

- Kategori A : museum memiliki ruang pameran tetap dan temporer, auditorium dan audiovisual, kantor/administrasi, ruang penyimpanan koleksi (*storage*), ruang tenaga teknis, ruang konservasi atau laboratorium, ruang transit, ruang keamanan, dan ruang preparasi.
- Kategori B : museum memiliki ruang pameran tetap, audiovisual, kantor/administrasi, ruang penyimpanan koleksi (*storage*), ruang konservasi, dan ruang keamanan.
- Kategori C : museum memiliki ruang pameran tetap dan kantor/administrasi.

5) Fasilitas Publik/Ruang Penunjang

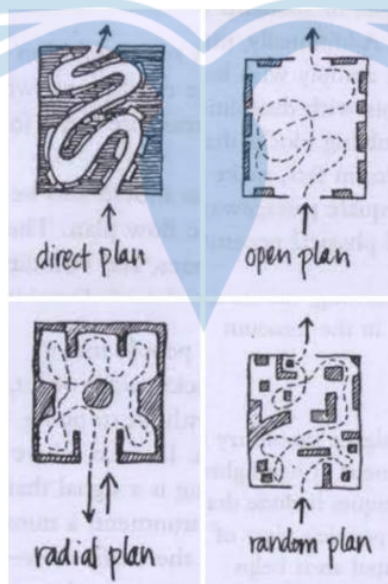
- Kategori A : museum memiliki toilet, *signage*, tempat informasi, tempat duduk, lobi atau area penerimaan pengunjung, dan minimal 6 fasilitas tambahan lainnya.
- Kategori B : museum memiliki toilet, *signage*, tempat informasi, tempat duduk, lobi atau area penerimaan pengunjung, dan minimal 3 fasilitas tambahan lainnya.
- Kategori C : museum memiliki toilet, *signage*, tempat informasi, tempat duduk, dan lobi atau area penerimaan pengunjung.

d) Pengamanan Museum

- Kategori A : kebijakan dan prosedur operasional standar pengamanan museum dan penanggulangan bencana tertulis; penanda dan denah tempat alat-alat penanggulangan bencana; penanda jalur evakuasi; program simulasi penanggulangan bencana secara berkala; melakukan pemantauan dan perawatan peralatan pengamanan secara berkala; dan melakukan pendokumentasian seluruh aktivitas pengamanan museum.
- Kategori B : kebijakan pengamanan museum tertulis; melakukan pemantauan dan perawatan peralatan pengamanan secara berkala; dan melakukan pendokumentasian seluruh aktivitas pengamanan museum.
- Kategori C : kebijakan pengamanan museum tertulis; dan melakukan pemantauan dan perawatan peralatan pengamanan.

2.1.7 Kriteria Ruang Museum

Kriteria desain ruang museum pada dasarnya harus mampu menyesuaikan fungsi, pelestarian koleksi, dan pengalaman pengunjung secara seimbang. Dalam museum pola sirkulasi sangat mempengaruhi bagaimana pengunjung dapat menjelajahi ruang pameran, sehingga pengunjung tidak cepat bosan. Sebagaimana dikatakan oleh McLean dalam Wardoyo (2024) pola sirkulasi memiliki beberapa macam jenis, antara lain pola sirkulasi langsung (*direct plan*), pola sirkulasi terbuka (*open plan*), pola sirkulasi berputar (*radial plan*), dan pola sirkulasi acak (*random plan*).

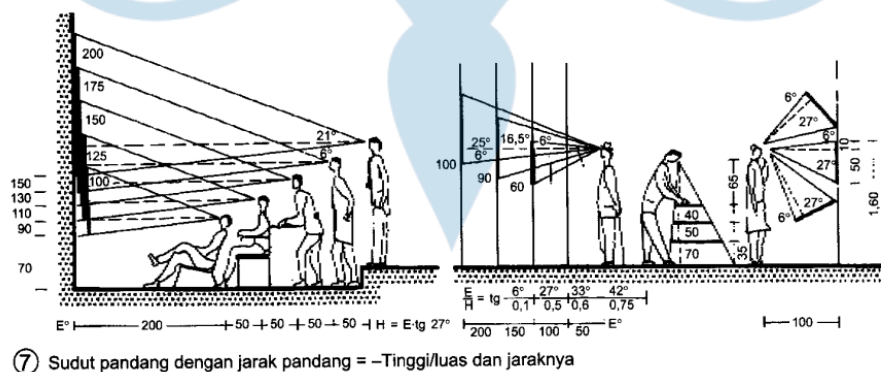


Gambar 2.4 Pola Sirkulasi
(Sumber: Wardoyo, 2024)

Masing-masing bentuk pola sirkulasi di atas memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, pada pola sirkulasi langsung (*direct plan*) memiliki pola sangat sederhana dan pengunjungnya hanya mendapatkan pilihan jalan yang terbatas. Pada pola sirkulasi terbuka (*open plan*) memiliki kelebihan yaitu memberi kebebasan pengunjung dalam melihat seluruh objek pameran, namun hal tersebut menjadi kekurangan karena dapat menimbulkan kehilangan rasa ingin tahu dan eksplorasi pengunjung karena semua objek pameran sudah terlihat. Lalu pada pola sirkulasi acak (*random plan*) memberi kebebasan pada pengunjung ragam alternatif arah, namun akan membuat sirkulasi pengunjung tidak terkontrol. Sedangkan pada pola sirkulasi berputar (*radial plan*) memiliki orientasi yang jelas, pusat perhatian yang kuat, serta meningkatkan efisiensi karena semua ruang terhubung dengan titik pusat, namun pola ini memiliki fleksibilitas yang rendah dan memerlukan biaya konstruksi yang besar.

Menurut Neufert (2002), kebutuhan ruang pameran memiliki standar berdasarkan objek ruang pameran pada ruangan. Berikut merupakan kebutuhan ruang pameran pada tata ruang museum:

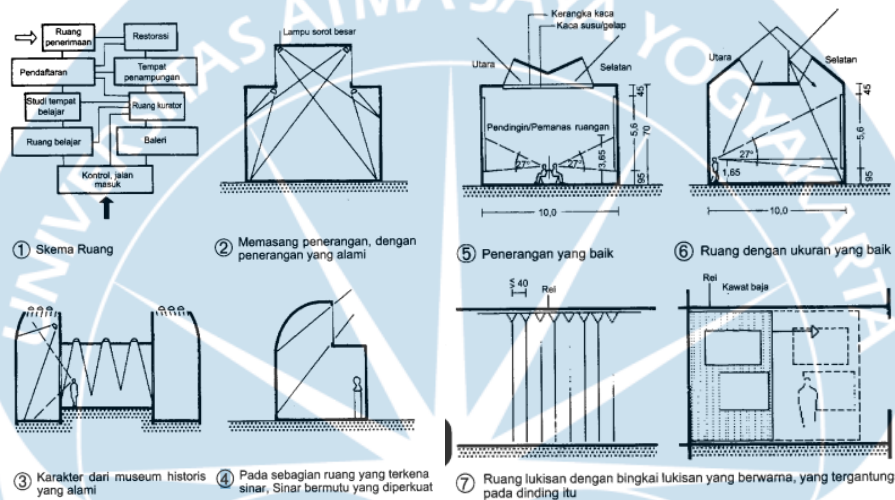
- Ruang yang dibutuhkan untuk pameran lukisan adalah 3-5 m² luas dinding.
- Ruang yang dibutuhkan untuk objek patung adalah 6-10 m² luas lantai.
- Ruang yang dibutuhkan untuk 400 keping adalah 1 m² lemari kabinet, yaitu sebuah lemari dengan ukuran tinggi 160 cm dengan panjang bebas sesuai dengan ukuran ruang.



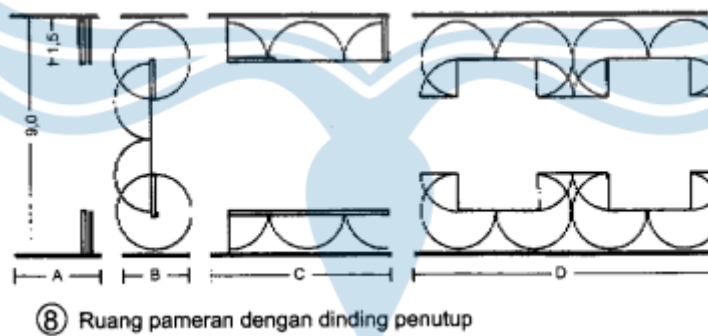
Gambar 2.5 Sudut Pandang dengan Jarak Pandang
(Sumber: Neufert, 2002)

Selain itu, terdapat kriteria-kriteria lainnya dalam merancang museum menurut Neufert (2002) sebagai berikut:

- a) Skema ruang
- b) Penerangan dengan cahaya alami
- c) Karakter museum historis yang alami
- d) Sinar bermutu yang diperkuat
- e) Penerangan yang baik
- f) Ruang dengan ukuran yang baik
- g) Ruang pameran dengan dinding penutup



Gambar 2.6 Kriteria Merancang Museum
(Sumber: Neufert, 2002)



Gambar 2. 7 Kriteria Merancang Museum
(Sumber: Neufert, 2002)

2.2 Arsitektur Neo-Vernakular

2.2.1 Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular memiliki arti “asli”, “setempat”, atau tradisional”. Tjok Pradnya Putra menyatakan pengertian arsitektur Neo-Vernakular berasal dari

kalimat “Neo” yang berasal dari bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru, sedangkan Vernakular berasal dari kata “*Vernakular*” (bahasa latin) yang berarti asli (Lakebo dalam Nurjaman & Prayogi, 2022). Arsitektur Neo-Vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli daerah tersebut yang dibangun oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan material lokal, mempunyai unsur adat istiadat atau budaya dan disatupadukan dengan sentuhan modern yang mendukung nilai dari Vernakular itu sendiri (Fajrine dalam Nurjaman & Prayogi, 2022).

2.2.2 Sejarah Arsitektur Neo-Vernakular

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus berkembang, segala aspek kehidupan, termasuk bangunan terus mengalami kemajuan. Mulai dari segi bentuk, material, serta makna yang membuat perubahan terus berkembang karena adanya proses adaptasi terhadap lingkungan dan zaman. Sama seperti halnya pada struktur bangunan yang dahulu menggunakan material tanah sama sekarang semakin berkembang menjadi beberapa macam jenis struktur, hal tersebut sama seperti konsep arsitektur Neo-Vernakular. Menurut Nurjaman & Prayogi (2022) Neo-Vernakular itu sendiri berasal dari interpretasi konsep arsitektur tradisional dan Vernakular. Tradisional lalu berkembang menjadi Vernakular hingga perkembangan terakhir menjadi Neo-Vernakular. Perkembangan tersebut dilakukan agar karakteristik khas dari asal daerah tersebut tidak menjadi hilang, sehingga diperlukan upaya untuk mempertahankan tradisi dengan mengikuti perkembangan zaman.

Arsitektur tradisional memiliki pengertian yang berasal dari kata “tradisi”. Tradisi merupakan sebuah kata sifat sedangkan kata arsitektur merupakan sebuah objek yang memiliki hubungan sebab-akibat. Menurut Christopher Alexander dalam Nurjaman & Prayogi (2022) seorang filsafat mengenai ilmu arsitektur dan desain, mengungkapkan “tradisi membentuk sebuah arsitektur Vernakular melalui kesinambungan tatanan sebuah arsitektur menggunakan system persepsi ruang yang tercipta, bahan, dan jenis konstruksinya. Maka dari itu, arsitektur tradisional dan arsitektur Vernakular merupakan objek yang dimana kedua kata tersebut memiliki objektif yang sama, namun memiliki tujuan yang berbeda.

2.2.3 Kriteria Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur modern yang berkembang menjadi Neo-Vernakular pada masa akhir setelah adanya kritikan terhadap arsitektur modern. Oleh karena itu, muncul sebuah kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut: (Nurjaman & Prayogi, 2022)

- a) Bentuk yang menerapkan sebuah unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam sebuah bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornament)
- b) Pada elemen non-fisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang berpegangan dengan makro kosmos dan lainnya.
- c) Produk bangunan tidak murni menggunakan prinsip-prinsip bangunan Vernakular melainkan menghasilkan karya yang baru, seperti lebih modern dengan tampilan yang segar dan kontemporer.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan sebuah penerapan elemen arsitektur yang sudah ada, baik bersifat fisik seperti bentuk dan struktur, maupun non-fisik seperti konsep, filosofi, tata ruang, budaya, hingga kepercayaan. Tujuan dari arsitektur Neo-Vernakular adalah menjaga nilai-nilai lokal yang lahir dari tradisi agar tetap lestari, dalam pengembangan yang lebih modern tanpa kehilangan identitas tradisional.

2.2.4 Ciri-Ciri Arsitektur Neo-Vernakular

Menurut Jencks dalam Nurjaman & Prayogi (2022) pada bukunya yang berjudul *"Language of Post-Modern Architecture"* maka disebutkan beberapa ciri-ciri dari arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut:

- a) Menggunakan elemen arsitektur lokal.
- b) Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan memiliki proporsi lebih vertikal.
- c) Memiliki warna-warna yang kuat dan kontras.
- d) Menerapkan bentuk-bentuk budaya, lingkungan, dan iklim setempat yang diterapkan dalam bentuk arsitektural.
- e) Menerapkan elemen non-fisik, seperti budaya, pola pikir, dan kepercayaan.

2.3 Edukatif

2.3.1 Pengertian Umum Edukatif

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari kata *edu.ka.tif* /*édukatif*/ adalah bersifat mendidik, berkenaan dengan Pendidikan. Menurut Idris dalam Nabilah (2018) Edukatif atau edukasi merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif bagi lingkungan tempat dia hidup.

2.3.2 Karakter Edukatif

Edukatif merupakan suatu proses yang didapat untuk mengetahui sebuah hasil dari sebuah proses, yang dimana proses itu sendiri dapat memberikan sesuatu gambaran dari hasil yang diterima dan yang didapat. Berikut merupakan bentuk proses dari karakter edukatif (Nabilah, 2018).

a) Proses Kognitif

Proses yang dapat dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, dan memahami.

b) Proses Afektif

Proses yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

c) Proses Psikomotorik

Proses yang berkaitan dengan keterampilan yang didapatkan dari seseorang setelah menerima pengalaman belajar tertentu.

2.3.3 Prinsip Arsitektur Edukatif

Dalam penerapan arsitektur edukatif terdapat beberapa sifat pendukung dan kriterianya. Sifat dari pendukung karakter edukatif, antara lain memberikan pengetahuan; efisien, efektif, dan cepat; sederhana, tegas, dan fungsional; serta harmonis dan kenyamanan psikis (Nabilah, 2018). Sedangkan terciptanya sebuah karakter arsitektur edukatif didukung dengan beberapa kriteria, seperti *view*, *sequence* ruang, sirkulasi, material, *style*, dan warna (N. Assaad, 2024). Berikut merupakan penerapan prinsip-prinsip arsitektur edukatif.

a) Penerapan pada peruangan

Penerapan prinsip arsitektur edukatif pada peruangan adalah memiliki tingkat efektif dan efisien pada susunan ruangnya, fungsional dan kenyamanan psikis pada

kebutuhan ruangnya, sirkulasi yang jelas ditunjukkan dengan hubungan ruang, serta *style* dan warna pada ruangan-ruangan dikawasan tertentu agar memberikan kesan ruang yang jelas.

b) Penerapan pada bentuk dan tampilan

Penerapan prinsip arsitektur edukatif pada bentuk dan tampilan memiliki efektif dan efisien yang diwujudkan melalui bentuk dan tampilan pada bangunan lokal yang dapat mendukung pembelajaran, view dapat dibentuk melalui bentuk dan tampilan bangunan yang mampu memberikan kenyamanan untuk proses pembelajaran, serta penggunaan material yang digunakan dalam bentuk dan tampilan bangunan yang dipertimbangkan dalam membentuk tampilan bangunan.

c) Penerapan pada zonasi kawasan

Penerapan prinsip arsitektur edukatif pada zonasi kawasan melalui penataan zonasi dapat mendukung proses pembelajaran dengan menciptakan pola-pola yang mudah untuk dipahami, prinsip sirkulasi diwujudkan dengan penataan zonasi yang membentuk pola sirkulasi yang lurus tanpa menimbulkan kebingungan.

d) Penerapan pada sirkulasi

Penerapan prinsip arsitektur edukatif dapat diwujudkan dalam pengolahan sirkulasi yang tidak membingungkan dan justru dapat memperkuat proses pembelajaran dengan diwujudkan dalam pengolahan sirkulasi yang tidak monoton.

2.4 Konservasi

2.4.1 Pengertian Konservasi

Konservasi secara umum diambil dari kata bahasa Inggris yaitu “*conservation*” yang memiliki makna perlindungan atau pelestarian. Dengan definisi konservasi merupakan seluruh proses aktivitas untuk memelihara benda-benda arkeologi yang memiliki fungsi untuk mempertahankan makna budaya, yang meliputi pemeliharaan dan juga disesuaikan dengan keadaan awal yang termasuk preservasi, restorasi, rekonstruksi, dan adaptasi (Indriani, dkk. 2022). Sedangkan menurut Rachman dalam Arfa (2020) mengatakan bahwa konservasi adalah upaya untuk memelihara dan memperbaiki kondisi fisik mulai dari bahan pustaka melalui cara tradisional dan modern yang dimana dapat memastikan materi atau bahan aman dari berbagai factor perusak.

2.4.2 Kriteria Konservasi

Konservasi memiliki kriteria dalam pelestarian warisan budaya dengan mempertahankan nilai-nilai historis, arsitektural, dan budaya. Kriteria tersebut terdiri dari preservasi, restorasi, rekonstruksi, dan adaptasi yang digunakan dalam penentuan sebagai Langkah untuk mengidentifikasi bangunan atau benda bersejarah. Berikut merupakan macam-macam kriteria konservasi menurut (Rachman, 2012).

a) **Preservasi**

Preservasi adalah pelestarian yang mempertahankan sesuatu objek yang telah dibangun di suatu tempat dalam keadaan aslinya tanpa perubahan sehingga dapat mencegah penghancuran terhadap objek.

b) **Restorasi** adalah pengembalian objek yang telah dibangun di suatu tempat ke kondisi semula, dengan menghilangkan beberapa tambahan dan membangun komponen-komponen yang baru.

c) **Rekonstruksi**

Rekonstruksi adalah sebuah kriteria dengan membangun kembali suatu tempat sesuai dengan kondisi semula yang diketahui dan memiliki perbedaan dengan menggunakan bahan baru atau lama.

d) **Adaptasi**

Adaptasi adalah kriteria yang mengubah sesuatu objek atau tempat yang sesuai dengan penggunaan yang dapat digabungkan kembali.

2.4.3 Konservasi Preservasi

Menurut Sandra & Mudawamah (2024) konservasi preservasi atau pelestarian suatu objek atau benda ditujukan untuk melindungi suatu objek untuk mengurangi kerusakan dan mempertahankan keadaan fisiknya, yang berfokus pada kegiatan penyimpanan dan pelestarian terhadap sebuah koleksi bersejarah (Lucchi dalam Sandra & Mudawamah, 2024). Konservasi preservasi memiliki tiga jenis, yaitu preservasi langsung, preservasi lingkungan yang mengacu pada perubahan lingkungan, dan preservasi preventif. Konservasi preservasi memiliki arti luas yang mencakup perolehan, pengelolaan koleksi, dan keseluruhan tahapan konservasi dengan memiliki konteks yang ditujukan untuk mencegah kerusakan pada koleksi dengan memperpanjang usia koleksi melalui aspek pengelolaan hingga teknis.

Konservasi preservasi memiliki tujuan untuk mengatasi koleksi yang mengalami kerusakan dengan cara perbaikan saat pertama kali ditemukan, dengan dilakukannya sesuai standar konservasi dan disesuaikan dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, serta membuat salinan yang sama dengan aslinya. Pembuatan salinan ini dapat berupa sebuah media maupun pembuatan ulang koleksi yang sesuai dengan bentuk aslinya namun dengan catatan tetap memenuhi kode etis dan peraturan yang berlaku agar koleksi-koleksi yang melakukan konservasi preservasi tidak disalahgunakan

2.5 Tata Ruang Dalam

Ruang dalam merupakan ruang yang dibentuk oleh elemen fisik seperti lantai, dinding, dan langit-langit sebagai pembatas ruang. Kualitas ruang dalam ditentukan oleh pengolahan bukaan, skala, tekstur, warna, serta material pada elemen pembentuknya. Elemen pembatas tersebut berperan sebagai pelingkup ruang dengan melalui penataan ruang dalam yang tepat, mampu menciptakan karakter dan kualitas arsitektural tertentu meliputi bentuk, proporsi, skala, tekstur, dan pencahayaan yang sangat dipengaruhi oleh sifat material dan penutup ruang yang digunakan. Beberapa elemen pembatas ruang yang digunakan adalah struktur, dinding, pintu, partisi, dan perbedaan ketinggian lantai (EM Yochanes, 2017).

Menurut EM Yochanes (2017) tata ruang dalam memiliki hubungan ruang yang menentukan keterkaitan antara ruang baik secara fungsional, visual, maupun sirkulasi. Kriteria hubungan ruang dalam mencakup bagaimana ruang-ruang disusun, dihubungkan, dan dialami oleh pengguna, berikut merupakan pengaplikasian hubungan ruang dalam sebagai berikut :

- a) Ruang di dalam ruang, sebuah ruang yang lebih kecil ukurannya dapat dimasukkan kedalam sebuah ruang yang lain.
- b) Ruang-ruang yang saling berkaitan (*interlocking*), dua buah ruangan dapat saling dihubungkan dengan keterkaitan dengan menggabungkan satu atau dua sisi kedua ruangan tersebut.
- c) Ruang-ruang bersebelahan, apabila luas kedua ruangan berukuran hampir sama besar, kedua ruangan ini dapat dihubungkan dalam bentuk ruang-ruang yang bersebelahan.

- d) Ruang-ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama, dengan menghubungkan kedua ruangan membuat sebuah ruang lainnya berfungsi sebagai ruang bersama.

